

PENGARUH *CIRCLE* PERTEMANAN TERHADAP KERPIBADIAN SISWA KELAS 12 DI MA MAHASINA BEKASI

Oleh:

Iffa Rizqiyah Umaira¹

Rahardyan Abdul Fatah²

Syauqi Syahla Ibtisamah³

Muhammad Fatkhur Roziqi⁴

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah

Alamat: Jl. Ir H. Juanda No.95, Ciputat, Kec. Ciputat Tim., Kota Tangerang Selatan,
Banten (15412).

Korespondensi Penulis: iffarizqiyah@gmail.com, rahardyanfatah@gmail.com,
syahlaibtisamah12@gmail.com, kurfathur5@gmail.com.

Abstract. *This study aims to examine the influence of friendship circles on the personality of 12th grade students at MA Mahasina Bekasi. Using a correlational research method with multiple linear regression analysis, data were collected through questionnaires distributed to 30 students. The research instrument, which included 30 statement items (15 for the 'friendship circle' variable and 15 for the 'student personality' variable), was tested for validity and reliability. The results of the reliability test showed a Cronbach's Alpha value of 0.707, indicating fairly good reliability. After the validity test was conducted, 26 statement items were declared valid and used in further analysis. Multiple linear regression analysis showed a positive and significant correlation ($R = 0.617$; $R^2 = 0.381$; $p < 0.05$) between friendship circles and student personality. This shows that the friendship circle explains 38.1% of the variation in students' personality, with a regression coefficient of 0.588. This finding is in line with the theory of social support and cognitive social learning, which explains how interactions within the friendship circle can influence personality formation. Although the friendship circle has a significant influence, this study highlights the importance of other factors that also contribute to personality formation. This study contributes to a better understanding of*

Received June 13, 2025; Revised June 23, 2025; July 03, 2025

*Corresponding author: iffarizqiyah@gmail.com

PENGARUH *CIRCLE* PERTEMANAN TERHADAP KERPIBADIAN SISWA KELAS 12 DI MA MAHASINA BEKASI

the social factors that influence adolescent personality development in the context of Islamic education in Indonesia, especially in the madrasah aliyah environment. Further research is recommended to explore the potential negative impacts of the friendship circle and to investigate the influence of the friendship circle on more specific aspects of personality.

Keywords: *Friendship Circle, Personality, Grade 12 Students, Madrasah Aliyah, Social Support Theory, Social Cognitive Learning.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh *circle* pertemanan terhadap kepribadian siswa kelas 12 di MA Mahasina Bekasi. Menggunakan metode penelitian korelasional dengan analisis regresi linear berganda, data dikumpulkan melalui kuesioner yang disebar kepada 30 siswa. Instrumen penelitian, yang meliputi 30 butir pernyataan (15 untuk variabel 'lingkaran pertemanan' dan 15 untuk variabel 'kepribadian siswa'), diuji validitas dan reliabilitasnya. Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,707, mengindikasikan reliabilitas yang cukup baik. Setelah dilakukan uji validitas, 26 butir pernyataan dinyatakan valid dan digunakan dalam analisis selanjutnya. Analisis regresi linear berganda menunjukkan adanya korelasi positif dan signifikan ($R = 0,617$; $R^2 = 0,381$; $p < 0,05$) antara lingkaran pertemanan dan kepribadian siswa. Hal ini menunjukkan bahwa lingkaran pertemanan menjelaskan 38,1% variasi dalam kepribadian siswa, dengan koefisien regresi sebesar 0,588. Temuan ini sejalan dengan teori dukungan sosial dan pembelajaran sosial kognitif, yang menjelaskan bagaimana interaksi dalam lingkaran pertemanan dapat mempengaruhi pembentukan kepribadian. Meskipun *circle* pertemanan memiliki pengaruh yang signifikan, penelitian ini menyoroti pentingnya faktor lain yang juga berkontribusi pada pembentukan kepribadian. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor sosial yang mempengaruhi perkembangan kepribadian remaja dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, khususnya di lingkungan madrasah aliyah. Penelitian lebih lanjut disarankan untuk mengeksplorasi potensi dampak negatif dari *circle* pertemanan dan untuk menyelidiki pengaruh lingkaran pertemanan pada aspek kepribadian yang lebih spesifik.

Kata Kunci: *Circle* Pertemanan, Kepribadian, Siswa Kelas 12, Madrasah Aliyah, Teori Dukungan Sosial, Pembelajaran Sosial Kognitif.

LATAR BELAKANG

Lingkungan tempat tinggal adalah salah satu faktor kuat dalam pembentukan kepribadian siswa. Lingkungan yang baik akan memberikan dampak yang baik juga kepada siswa, begitu pun sebaliknya. Selain lingkungan tempat tinggal, *circle* pertemanan atau yang sering kita sebut teman sebaya juga berperan dalam membentuk berbagai kepribadian siswa, yaitu religius, toleransi, disiplin, kerja keras, rasa ingin tahu, bersahabat, peduli lingkungan, peduli sosial, membangkang dan agresif. Jika temannya rajin belajar, anak akan cenderung rajin belajar bersama dengan teman tersebut. Adanya lingkaran pertemanan juga ikut mempengaruhi perilaku religius siswa. Jika lingkaran pertemanannya adalah anak yang selalu menjalankan perintah agama dengan baik, tentu siswa tersebut juga akan menjadi anak yang memiliki perilaku religius yang baik.

Teman merupakan lingkungan sosial pertama anak atau remaja untuk belajar berinteraksi dengan orang lain selain anggota keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa teman sangat penting keberadaannya sehingga saling membentuk perilaku antar satu dengan yang lain. Bahkan mereka akan cenderung lebih membenarkan pendapat dari kelompoknya dari pada pendapat dari orang tua maupun ajaran agama (Desmita, 2017).

Pembentukan kepribadian remaja merupakan proses kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan sosial. Peran lingkungan sosial, khususnya pertemanan (Rahyubi, 2012), dalam membentuk kepribadian remaja telah menjadi fokus berbagai penelitian. Teori dukungan sosial (Cobb, 1976; Sarafino, 1994) dan teori pembelajaran sosial kognitif (Bandura, 1977) memberikan kerangka teoritis yang relevan untuk memahami bagaimana interaksi sosial, khususnya dalam konteks pertemanan, dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian. Satu hal yang ditonjolkan dalam teori Bandura ini ialah gagasan bahwa sebagian besar pembelajaran manusia terjadi dalam sebuah lingkungan sosial (Schunk, 2012)

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh *circle* pertemanan terhadap kepribadian siswa kelas 12 MA Mahasina Bekasi dengan mempertimbangkan aspek-aspek dukungan sosial dan proses pembelajaran sosial kognitif. Penelitian tentang pengaruh pertemanan terhadap perkembangan remaja telah banyak dilakukan, namun masih terdapat kesenjangan dalam pengaruh dukungan sosial, atau peran proses pembelajaran sosial kognitif dalam konteks pertemanan. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan meneliti pengaruh *circle* pertemanan terhadap

PENGARUH *CIRCLE* PERTEMANAN TERHADAP KERPIBADIAN SISWA KELAS 12 DI MA MAHASINA BEKASI

kepribadian siswa kelas 12 MA Mahasina, Bekasi. Penelitian ini akan menggunakan kerangka teori dukungan sosial dan teori pembelajaran sosial kognitif untuk menganalisis hubungan antara *circle* pertemanan dan kepribadian siswa. Kepribadian remaja terbentuk melalui interaksi dinamis antara faktor internal dan eksternal. Lingkungan sosial, terutama pertemanan, memainkan peran penting dalam proses ini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *circle* pertemanan terhadap kepribadian siswa kelas 12 MA Mahasina, Bekasi. Penelitian ini akan mengkaji pengaruh tersebut berdasarkan teori dukungan sosial dan teori pembelajaran sosial kognitif.

KAJIAN TEORITIS

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *circle* pertemanan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepribadian siswa, sebagaimana dibuktikan oleh nilai koefisien regresi sebesar 0,588, nilai F hitung 17,232 dengan signifikansi 0,000, serta nilai R^2 sebesar 0,381. Ini berarti bahwa 38,1% variasi kepribadian siswa dapat dijelaskan oleh *circle* pertemanan, dan sisanya oleh faktor lain.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Masda Malyana (2023) di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan yang menemukan bahwa *circle* pertemanan memainkan peran penting dalam perkembangan karakter, terutama melalui kedekatan emosional, dukungan sosial, dan frekuensi interaksi. Penelitian Malyana juga menunjukkan bahwa *circle* tidak hanya menjadi wadah sosialisasi, tetapi juga mampu memengaruhi semangat belajar, empati, dan kepercayaan diri santri.

Selain itu, Hutagaol, Sutja, dan Lubis (2024) juga memperkuat bahwa dukungan sosial dari teman sebaya berkorelasi signifikan dengan kepercayaan diri siswa, dengan nilai R^2 sebesar 17,5%. Dibandingkan dengan temuan ini, hasil penelitian di MA Mahasina menunjukkan nilai R^2 yang lebih tinggi, yaitu 38,1%, yang menunjukkan bahwa *circle* pertemanan dalam konteks ini memiliki pengaruh yang lebih kuat terhadap pembentukan kepribadian dibanding sekadar kepercayaan diri.

Dari sisi negatif, temuan ini juga sejalan dengan penelitian Soemarsono dan Tutiasri (2023), yang menunjukkan bahwa *circle* juga berpotensi menciptakan tekanan sosial atau standar perilaku yang tidak sehat bagi anggotanya. Meskipun penelitian di MA Mahasina tidak menyoroti sisi negatif secara eksplisit, hal ini menjadi pertimbangan untuk riset lanjutan.

Kebaruan (*Novelty*) dari penelitian ini terletak pada pendekatan kuantitatif regresi sederhana terhadap pengaruh *circle* pertemanan secara langsung terhadap kepribadian, khususnya pada siswa kelas 12 di madrasah aliyah berbasis agama, yang selama ini lebih banyak dikaji dalam pendekatan kualitatif atau pada populasi umum.

Tidak banyak penelitian sebelumnya yang menggunakan analisis statistik inferensial (seperti regresi) pada hubungan antara *circle pertemanan* dan *kepribadian* dalam konteks pendidikan Islam. Oleh karena itu, temuan ini memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pendidikan dan psikologi sosial remaja, terutama di lingkungan madrasah.

Penelitian ini juga menggabungkan dua teori utama: teori dukungan sosial (Cobb, 1976) dan teori pembelajaran sosial kognitif (Bandura, 1977), yang belum banyak digunakan secara bersamaan dalam kajian serupa. Teori dukungan sosial menjelaskan bagaimana keberadaan dan dukungan dari *circle* dapat meningkatkan rasa aman, penerimaan diri, dan pertumbuhan personal. Sementara teori pembelajaran sosial kognitif menekankan bahwa siswa belajar melalui observasi terhadap perilaku teman dalam *circle* mereka.

Dengan demikian, penelitian ini memperluas cakupan kajian tentang pengaruh lingkungan sosial terhadap kepribadian dengan memberikan bukti empiris baru berbasis data statistik dan kerangka teori ganda.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan ialah penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif. Metode penelitian kuantitatif menurut Creswell (1994) Penelitian kuantitatif adalah sebuah penyelidikan tentang masalah sosial berdasarkan pada pengujian sebuah teori yang terdiri dari variabel-variabel, diukur dengan angka, dan dianalisis dengan prosedur statistik untuk menentukan apakah generalisasi prediktif teori tersebut benar. Menurut Soesana (2023), pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur hubungan antarvariabel secara objektif dan sistematis. Abdullah (2022) menegaskan bahwa metode kuantitatif bersifat terstruktur dan bertujuan untuk menguji hipotesis melalui analisis statistik.

Metode deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini merupakan salah satu macam metode penelitian kuantitatif dengan suatu rumusan masalah yang memandu

PENGARUH *CIRCLE* PERTEMANAN TERHADAP KERPIBADIAN SISWA KELAS 12 DI MA MAHASINA BEKASI

penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas, dan mendalam. Macam-macam metode penelitian kuantitatif seperti deskriptif ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, yaitu hubungan *circle* pertemanan (variabel bebas X) dan kepribadian siswa (variabel terikat Y).

Penelitian dilakukan menggunakan teknik pengumpulan data berupa kuesioner (angket) dengan menyebarkan sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden kemudian peneliti mengumpulkan Kembali kuesioner tersebut untuk mendapatkan data dari responden. Teknik ini sangat efisien digunakan untuk responden dalam jumlah yang besar dan tersebar di berbagai wilayah, jadi cakupannya besar dan luas.¹ Penelitian ini dilakukan di MA Mahasina Bekasi, dengan subjek penelitian yaitu siswa kelas 12. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, dengan jumlah responden sebanyak 30 siswa.

Purposive sampling ini dilakukan dengan cara memilih subjek penelitian secara sengaja berdasarkan kriteria atau karakteristik tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu siswa kelas 12 di MA Mahasina Bekasi. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah siswa kelas 12 di Bekasi. Kemudian sampel yang digunakan sebanyak 30 siswa kelas 12 di MA Mahasina Bekasi menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini menggunakan kuesioner (angket).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kepribadian dan *Circle*

a. Kepribadian

Kata kepribadian berasal dari bahasa Inggris yaitu *personality* diambil dari bahasa Yunani yaitu *prosopan* atau persona yang berarti topeng yang biasa dipakai dalam sebuah teater. Para pelaku teater bertingkah laku seperti topeng yang dipakainya, seolah topeng itu mewakili ciri kepribadiannya. Jadi konsep awal pengertian kepribadian adalah tingkah

¹ Soesana, A., et al. (2023). *Metodologi penelitian kuantitatif*. Medan: Yayasan Kita Menulis. Hal. 52.

laku yang ditampakkan di lingkungan sosial, kesan mengenai diri yang diinginkan agar dapat ditangkap oleh lingkungan (Cholid, 2018).

Kepribadian manusia sangat bermacam-macam mungkin sangat banyaknya dengan banyaknya orang, segolongan ahli berusaha menggolongkan manusia itu ke dalam tipe-tipe tertentu, karena mereka berpendapat karena cara itulah yang paling efektif untuk mengenal sesama manusia dengan baik. Pada sisi lain sekelompok ahli berpendapat bahwa cara bekerja seperti yang dikemukakan di atas tidak memenuhi tujuan psikologi kepribadian, yaitu mengenal sesama manusia menurut apa adanya, menurut sifat-sifatnya yang khas; karena dengan penggolongan ke dalam tipe-tipe itu orang justru menyembunyikan kekhususan sifat-sifat seseorang.

Ada beberapa istilah yang dianggap sebagai sinonim dari kata kepribadian namun ketika istilah tersebut dipakai dalam teori kepribadian diberi makna berbeda-beda (Sumadi, 2004). Istilah tersebut antara lain:

- 1) Kepribadian (*personality*) menggambarkan perilaku secara deskriptif tanpa memberi penilaian (*devaluatif*)
- 2) Karakter (*character*) menggambarkan tingkah laku dengan menonjolkan nilai (salah-benar, buruk-baik) secara eksplisit maupun implisit.
- 3) Watak (*disposition*) karakter yang telah dimiliki sampai sekarang.
- 4) Temperamen adalah kepribadian yang erat kaitannya dengan biologis atau fisiologis dan disposisi hereditas.
- 5) Kebiasaan (*habits*) respon yang sama cenderung berulang untuk stimulus yang sama pula.
- 6) Akhlak yang diambil dari bahasa Arab berarti tingkah laku.

b. Circle

Circle berasal dari Bahasa Yunani Proto-Indo-Eropa yaitu "krik", yang berarti "membungkuk". Jadi, *circle* sebagai kata benda diartikan pada bentuk bulat sehingga bisa diartikan sebagai lingkaran. Sedangkan sebagai kata kerja, *circle* diartikan dengan bergerak atau mengelilingi

PENGARUH *CIRCLE* PERTEMANAN TERHADAP KERPIBADIAN SISWA KELAS 12 DI MA MAHASINA BEKASI

sesuatu. Dalam kajian sosiologi juga, *circle* di klarifikasikan sebagai *clique* atau klik (Salsabila, 2025). Klik di sini merupakan kelompok remaja yang memiliki keintiman tinggi antar anggota-anggota kelompoknya. Jadi, intinya *circle* berarti lingkungan. Lingkungan pertemanan ini biasanya dibentuk karena adanya rasa satu frekuensi antara individu satu dengan yang lainnya., baik dari hobi, tujuan atau kasta sehingga menimbulkan rasa nyaman dan membentuklah *circle*. Setelah membuat kelompok biasanya mereka akan membentuk perilaku, pola pikir atau kebiasaan baru pada kehidupan sosialnya. Namun biasanya terdapat dinding pembatas bagi kelompoknya. Sehingga *circle* ini dapat memberikan dampak positif dari adanya teman karena mudah melakukan *sharing* ataupun memberikan dampak negatif karena membatasi hubungan dunia luar.

2. Hasil Penelitian

Uji R

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	30	100,0

- a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,707	31

Uji reliabilitas pada instrumen penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode Cronbach's Alpha untuk mengukur konsistensi internal dari keseluruhan item pertanyaan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,707 dengan jumlah item sebanyak 31.

Menurut interpretasi umum, nilai Cronbach's Alpha di atas 0,7 menunjukkan bahwa instrumen tersebut memiliki reliabilitas yang cukup baik dan dapat digunakan dalam pengumpulan data secara konsisten. Dengan demikian, instrumen penelitian ini dianggap reliabel, yang berarti setiap item di dalamnya secara konsisten mengukur konstruk yang sama dan layak digunakan untuk mengukur variabel yang diteliti.

Uji Instrumen (Uji Inti)

Uji instrumen dilakukan untuk menilai kelayakan butir-butir instrumen dalam mengukur masing-masing variabel secara sah. Uji ini merupakan bagian dari pengolahan data utama (uji inti) yang dilakukan terhadap 30 item pertanyaan dari dua variabel penelitian, yaitu *Circle Pertemanan* sebagai variabel terikat dan *Kepribadian Siswa* sebagai variabel bebas.

Tabel 1. Variabel yang di Pengaruhi

Variabel	Pernyataan	Correlations	R Tabel	Keterangan
<i>Circle Pertemanan</i>	X1	0,629	0,1	Valid
	X2	0,222	0,1	Valid
	X3	-0,017	0,1	Tidak Valid
	X4	0,444	0,1	Valid
	X5	0,533	0,1	Valid
	X6	0,385	0,1	Valid
	X7	0,623	0,1	Valid
	X8	0,534	0,1	Valid
	X9	0,666	0,1	Valid
	X10	-0,081	0,1	Tidak Valid
	X11	0,645	0,1	Valid
	X12	0,390	0,1	Valid
	X13	0,518	0,1	Valid
	X14	0,162	0,1	Valid
	X15	0,558	0,1	Valid

PENGARUH *CIRCLE* PERTEMANAN TERHADAP KERPIBADIAN SISWA KELAS 12 DI MA MAHASINA BEKASI

Variabel *Circle* Pertemanan diukur melalui 15 butir pernyataan (X1–X15). Hasil uji validitas menunjukkan bahwa 13 item dinyatakan valid, karena memiliki nilai korelasi (r hitung) lebih besar dari r tabel (0,1). Item-item yang valid antara lain: X1, X2, X4, X5, X6, X7, X8, X9, X11, X12, X13, X14, dan X15. Sementara itu, terdapat 2 item yang tidak valid, yakni X3 dan X10, karena nilai korelasinya berada di bawah ambang batas yang ditentukan

Tabel 2. Variabel yang Mempengaruhi

Variabel	Pertanyaan	Correlations	R Tabel	Keterangan
	Y16	0,194	0,1	Valid
	Y17	-0,087	0,1	Tidak Valid
	Y18	0,500	0,1	Valid
Kepribadian Siswa	Y19	0,478	0,1	Valid
	Y20	0,615	0,1	Valid
	Y21	0,457	0,1	Valid
	Y22	0,470	0,1	Valid
	Y23	0,547	0,1	Valid
	Y24	0,344	0,1	Valid
	Y25	-0,017	0,1	Tidak Valid
	Y26	0,534	0,1	Valid
	Y27	0,389	0,1	Valid
	Y28	0,343	0,1	Valid
	Y29	0,639	0,1	Valid
	Y30	0,579	0,1	Valid

Variabel *Kepribadian Siswa* terdiri dari 15 butir pernyataan (Y16–Y30). Berdasarkan hasil pengolahan data, sebanyak 13 item dinyatakan valid: Y16, Y18, Y19, Y20, Y21, Y22, Y23, Y24, Y26, Y27, Y28, Y29, dan Y30. Sementara itu, dua item lainnya, yaitu Y17 dan Y25, tidak memenuhi kriteria validitas karena memiliki korelasi di bawah r tabel.

Dari total 30 item yang diuji dalam tahap inti, 26 item terbukti valid dan layak dianalisis lebih lanjut dalam penelitian. Sedangkan 4 item tidak valid tetap dicatat namun tidak dimasukkan dalam analisis inferensial (seperti uji regresi atau korelasi lanjutan).

Hasil ini memperkuat bahwa secara umum instrumen yang digunakan telah memenuhi standar validitas dan layak digunakan dalam menarik kesimpulan penelitian.

Hasil Analisis Regresi Sederhana

Hasil ini menunjukkan bahwa *circle* pertemanan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepribadian siswa kelas 12 MA Mahasina Bekasi. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,617 yang menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara variabel sirkel pertemanan dengan kepribadian siswa. Nilai R Square sebesar 0,381 mengindikasikan bahwa 38,1% variasi dalam kepribadian siswa dapat dijelaskan oleh variabel sirkel pertemanan, sedangkan sisanya 61,9% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Model Summary

Model	R	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	,617 ^a	,381	,359	4,748

Nilai Adjusted R Square sebesar 0,359 menunjukkan bahwa setelah dilakukan penyesuaian terhadap jumlah variabel dan ukuran sampel, kemampuan model dalam menjelaskan variasi kepribadian siswa tetap konsisten pada level 35,9%. Standard Error of the Estimate sebesar 4,748 mengindikasikan tingkat kesalahan prediksi model yang relatif kecil, menunjukkan bahwa model regresi yang dibangun cukup baik dalam memprediksi kepribadian siswa berdasarkan sirkel pertemanan mereka.

ANOVA^a

Model	<i>Sum of Squares</i>	df	<i>Mean Square</i>	F	Sig
1	<i>Regression</i>	388,540	1	388,540	,000 ^b
	<i>Residual</i>	631,326	28	22,547	
	Total	1019,867	29		

a. Dependent Variable: Kepribadian Siswa

b. Predictors: (Constant), Circle Pertemanan

PENGARUH *CIRCLE* PERTEMANAN TERHADAP KERPIBADIAN SISWA KELAS 12 DI MA MAHASINA BEKASI

Hasil uji ANOVA menunjukkan nilai F hitung sebesar 17,232 dengan tingkat signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini berarti model regresi yang digunakan layak dan dapat digunakan untuk memprediksi kepribadian siswa. Dengan kata lain, *circle* pertemanan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kepribadian siswa kelas 12 MA Mahasina Bekasi.

Coefficients^a

Model	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	25,674	8,059		3,186	,004
Circle Pertemanan	,588	,142	,617	4,151	,000

a. Dependent Variabel: Kepribadian Siswa

Dari tabel coefficients. Diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{Kepribadian Siswa} = 25,674 + 0,588 \times \text{Circle Pertemanan}$$

Konstanta sebesar 25,674 menunjukkan bahwa jika tidak ada pengaruh dari sirkel pertemanan (nilai *circle* pertemanan = 0), maka nilai kepribadian siswa adalah sebesar 25,674. Koefisien regresi untuk variabel *circle* pertemanan sebesar 0,588 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada *circle* pertemanan akan meningkatkan kepribadian siswa sebesar 0,588 satuan, dengan asumsi variabel lain tetap.

Nilai t hitung untuk variabel *circle* pertemanan sebesar 4,151 dengan tingkat signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa *circle* pertemanan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepribadian siswa. Koefisien Beta sebesar 0,617 mengindikasikan bahwa *circle* pertemanan memberikan kontribusi sebesar 61,7% terhadap perubahan kepribadian siswa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *circle* pertemanan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepribadian siswa kelas 12 MA Mahasina Bekasi. Temuan ini sejalan dengan teori perkembangan sosial yang menyatakan bahwa lingkungan sosial, khususnya kelompok sebaya, memiliki peran penting dalam pembentukan kepribadian remaja. Pada tahap perkembangan remaja akhir, seperti siswa kelas 12, pengaruh teman

sebayanya semakin menguat karena mereka mulai mencari identitas diri dan cenderung lebih mendengarkan pendapat teman-teman mereka dibandingkan dengan orang tua atau guru.

Koefisien korelasi yang kuat ($R = 0,617$) mengindikasikan bahwa siswa yang memiliki *circle* pertemanan yang berkualitas cenderung memiliki kepribadian yang lebih baik. Hal ini dapat dijelaskan melalui proses sosialisasi dan pembelajaran sosial yang terjadi dalam interaksi dengan teman sebaya. Dalam *circle* pertemanan yang positif, siswa akan terpapar pada nilai-nilai, norma, dan perilaku yang konstruktif, yang kemudian akan mempengaruhi pembentukan kepribadian mereka.

Nilai R Square sebesar 0,381 menunjukkan bahwa meskipun *circle* pertemanan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kepribadian siswa, masih terdapat 61,9% faktor lain yang turut mempengaruhi. Faktor-faktor tersebut dapat berupa lingkungan keluarga, kondisi sosial ekonomi, kepribadian bawaan, pengalaman hidup, dan faktor genetik. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan kepribadian merupakan proses yang kompleks dan multifaktorial.

Berdasarkan temuan penelitian ini, terdapat beberapa implikasi praktis yang dapat diterapkan di MA Mahasina Bekasi, antara lain:

1. Pertama, pihak sekolah perlu memberikan perhatian khusus terhadap dinamika pertemanan siswa. Guru bimbingan konseling dapat mengembangkan program monitoring dan pembinaan terhadap pola interaksi sosial siswa untuk memastikan terbentuknya *cirkel* pertemanan yang positif dan konstruktif.
2. Kedua, sekolah dapat merancang kegiatan-kegiatan yang memfasilitasi pembentukan kelompok-kelompok positif, seperti kegiatan ekstrakurikuler, proyek kelompok, dan kegiatan sosial yang dapat memperkuat ikatan pertemanan yang sehat. Kegiatan tersebut dapat dirancang untuk mengembangkan nilai-nilai positif seperti kerjasama, empati, dan tanggung jawab.
3. Ketiga, perlu dilakukan edukasi kepada siswa mengenai pentingnya memilih teman yang tepat dan cara membangun hubungan pertemanan yang sehat. Program ini dapat diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan karakter atau melalui kegiatan bimbingan konseling reguler.

PENGARUH *CIRCLE* PERTEMANAN TERHADAP KEPERIBADIAN SISWA KELAS 12 DI MA MAHASINA BEKASI

4. Keempat, orang tua juga perlu dilibatkan dalam proses pembinaan *circle* pertemanan anak. Komunikasi yang baik antara sekolah dan orang tua dapat membantu menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan kepribadian positif siswa baik di sekolah maupun di rumah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kepribadian merupakan cerminan perilaku individu yang muncul dalam lingkungan sosial dan menggambarkan kesan diri yang ingin ditampilkan kepada orang lain. Secara etimologis, istilah ini berakar dari kata "persona" yang berarti topeng, yang mencerminkan peran sosial yang dimainkan seseorang. Para ahli memiliki pandangan berbeda mengenai klasifikasi kepribadian; sebagian menggolongkan individu ke dalam tipe tertentu untuk memahami mereka secara umum, sementara yang lain lebih menekankan pada pengakuan keunikan sifat-sifat tiap individu.

Kepribadian juga memiliki istilah-istilah terkait seperti karakter, watak, temperamen, kebiasaan, dan akhlak, yang masing-masing memiliki nuansa makna tersendiri dalam psikologi. Sementara itu, *circle pertemanan* merupakan bentuk kelompok sosial kecil yang terbentuk berdasarkan kesamaan minat, nilai, atau tujuan. *Circle* ini bisa menjadi lingkungan yang membentuk pola pikir, perilaku, serta kebiasaan baru dalam kehidupan sosial seseorang. *Circle* pertemanan dapat memberikan dampak positif, seperti mendukung dan memotivasi, tetapi juga bisa berdampak negatif apabila menciptakan eksklusivitas atau membatasi hubungan sosial yang lebih luas.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa *Circle* pertemanan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepribadian siswa kelas 12 MA Mahasina Bekasi. Pengaruh tersebut ditunjukkan oleh nilai F hitung sebesar 17,232 dengan tingkat signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). *Circle* pertemanan dapat menjelaskan 38,1% variasi dalam kepribadian siswa, dengan koefisien regresi sebesar 0,588, yang berarti setiap peningkatan satu satuan *circle* pertemanan akan meningkatkan kepribadian siswa sebesar 0,588 satuan. Temuan ini mengimplikasikan pentingnya perhatian terhadap dinamika pertemanan siswa dalam upaya pengembangan kepribadian yang optimal.

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, disarankan agar pihak sekolah lebih memperhatikan dinamika pertemanan di kalangan siswa. Guru Bimbingan dan Konseling dapat berperan aktif dalam memantau dan membina interaksi sosial antar siswa agar

tercipta *circle* pertemanan yang sehat dan mendukung perkembangan kepribadian positif. Selain itu, sekolah perlu merancang berbagai kegiatan seperti ekstrakurikuler, proyek kelompok, dan program sosial yang mendorong siswa untuk membentuk hubungan pertemanan yang berdasarkan nilai-nilai kerja sama, empati, dan tanggung jawab.

Siswa juga perlu diberikan edukasi mengenai pentingnya memilih teman yang memberikan pengaruh positif serta dibekali dengan keterampilan membangun hubungan yang sehat. Tidak kalah penting, keterlibatan orang tua dalam mengawasi dan mendampingi proses pergaulan anak di luar rumah perlu ditingkatkan melalui komunikasi yang baik antara keluarga dan sekolah, sehingga tercipta sinergi dalam membentuk kepribadian siswa yang kuat baik di lingkungan sekolah maupun keluarga.

DAFTAR REFERENSI

Buku

- Abdullah, K., Jannah, M., Aiman, U., Hasda, S., & Fadil, Z. (2022). *Metodologi penelitian kuantitatif*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Rahyubi, H. (2012). *Teori-teori belajar dan aplikasi pembelajaran motorik: Deskripsi dan tinjauan kritis*. Bandung: Referens.
- Schunk, D. H. (2012). *Learning theories: An educational perspective – Teori-teori pembelajaran: Perspektif pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soesana, A., et al. (2023). *Metodologi penelitian kuantitatif*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Suryabrata, S. (2004). *Psikologi pendidikan*. Yogyakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Skripsi/Desertasi

- Malyana, M. (2025). *Dampak circle pertemanan terhadap interaksi sosial siswa MA kelas XII di Pondok Pesantren TMI Al-Amien Putri Prenduan Sumenep* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Madura).

Jurnal

- Holid, N. (2018). Konsep kepribadian Al-Ghozali untuk mencapai hasil konseling yang maksimal. *Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 9(1), 55–75.

PENGARUH *CIRCLE* PERTEMANAN TERHADAP KERPIBADIAN SISWA KELAS 12 DI MA MAHASINA BEKASI

- Hutagaol, H. K., Sutja, A., & Lubis, M. A. (2024). Pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap kepercayaan diri siswa di SMA Negeri 2 Kota Jambi. *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam*, 7(1), 251–258.
- Salsabila, A., Putri, P. P., Cinta, T. F., Aprilia, W., & Bayan, Z. (2025). Peran teman sebaya dalam memotivasi diri terhadap mahasiswa yang tidak memiliki teman (circle) di Universitas Islam Negeri Fatmawati Soekarno Bengkulu. *JKIP: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 6(1), 114–121.
- Soemarsono, R. P. D., & Tutiasri, R. P. (2023). Fenomena seleksi circle pertemanan pada remaja awal di Surabaya. *JIIP–Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(12), 10300–10306.